

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembaca yang dirahmati Allah, menulis tentang biografi seseorang membutuhkan sumber informasi yang valid. Apalagi biografi seorang tokoh yang sebelumnya kurang dikenal dan sekarang sudah dikenal luas. Bukan di negeri tempat lahirnya saja, tapi di dunia. Hal itu dikarenakan pengaruhnya yang dirasakan oleh umat Islam khususnya dan manusia pada umumnya. Pengaruh yang penulis maksud adalah pengaruh dakwahnya.

Pada awalnya seseorang bisa saja tidak dikenal, namun karena terus beraktivitas dakwah, maka dakwahnya ini sedikit atau banyak akan mempengaruhi orang-orang yang didakwahnya. Mulailah orang-orang mempertanyakan siapa sosok orang yang mempengaruhinya tersebut. Ada yang bertujuan untuk menenangkan dirinya dalam mengikuti dakwahnya, ada pula yang ingin menggagalkan, menghalangi, hingga ingin mematikan dakwahnya.

Buku ini merupakan biografi syekh Taqiyuddin an-Nabhani yang pada awalnya kurang dikenal oleh masyarakat. Namun karena Pemeru Khillah Dari Tanah Al Quds dakwahnya yang konsisten, baik dari segi pemikiran maupun langkah dakwahnya, menjadikan dirinya dikenal dan berpengaruh di tengah-tengah umat Islam hingga ke berbagai belahan dunia. Bukan sekadar di negeri muslim, tapi juga di negara-negara Barat.

Sebagai manusia syekh Taqiyuddin An-Nabhani bukanlah seorang nabi atau rasul yang maksum dalam menyampaikan risalah Allah. Akan tetapi, dakwahnya yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah

saw, menunjukkan bahwa beliau berusaha untuk tidak tersesat dalam menyampaikan dakwahnya. Karena, dengan kedua petunjuk tersebut. Al Qur'an dan Sunnah, dijamin dakwah tidak akan tersesat. Bahkan urusan di luar dakwah pun, jika berpegang kepada keduanya Al-Qur'an dan Assunnah tidak akan tersesat.

Biografi yang penulis susun ini merupakan rangkuman menghimpun yang berserakan dan menyusun yang tercecer dari berbagai sumber yang telah lebih dulu mengungkap jati diri syekh Taqiyuddin An Nabhani, sehingga penulis relatif mudah menelusurinya. Di antaranya yang penulis jadikan sebagai sumber adalah beberapa buku yang memuat biografi syekh Taqiyuddin an Nabhani, majalah, blog atau situs internet, artikel dll. Dari sumber-sumber tersebut penulis sajikan uraian uraian penting terkait dengan beliau, terutama hal-hal yang akan lebih memberikan penguatan kepada aktivitas dakwah. Sehingga, buku ini lebih tepat untuk dijadikan sebagai buku yang bisa menenangkan atau menentramkan hati para pengikut dakwah yang diemban syekh Taqiyuddin an-Nabhani. Untuk itu, penulis sajikan juga berbagai tuduhan kepada syekh Taqiyuddin an-Nabhani dan penjelasan atau bantahannya.

Mudah-mudahan upaya penulis ini dapat memperkuat para pengemban dakwah Islam yang dikembangkan syekh Taqiyuddin an Nabhani dan pendukungnya, dan sekaligus meyakinkan orang-orang yang sebelumnya ragu untuk mengikuti dakwah Syekh Taqiyuddin An Nabhani. Selain itu, mudah-mudahan dapat meluruskan informasi-informasi yang salah tentang beliau. Penulis berharap semoga Allah swt menerima upaya ini dan

mencatatnya sebagai sebuah amal shaleh. Dan penulis juga memohon ampunan dari Allah swt.

Dalam penelitian skripsi ini memberikan pandangan tentang berbagai persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan di zaman Syekh Taqiyuddin An-Nabhani diterbitkan dalam buku biografi syekh taqiyuddin an-Nabhani yang menjelaskan pendidikan agama islam yang telah diterapkan pada masa keemasan islam. Dan dilansir dari berbagai terbitan buku yang dibuat oleh Syekh Taqiyuddin An-Nabhani buku ini termasuk cetakan ketiga yang diterbitkan pada Rabiul Akhir 1439 H/ Januari 2018 M. membahas mengenai pendidikan islam yang telah diterapkan secara sempurna pada masa Syekh Taqiyuddin An-Nabhani. Kurikulum yang dipakai sesuai syari'at islam. Yang didalamnya tidak ada pemisahan agama dari kehidupan. Setiap pendidikannya hanya dikaitkan dengan islam.

Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, sebagai seorang ulama dan pemikir Islam, tidak hanya dikenal karena konsistensi dakwahnya, tetapi juga karena kontribusinya dalam merumuskan pendekatan pendidikan Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan pada masa keemasan Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam berbagai karya beliau, mencerminkan sebuah sistem yang holistik, di mana agama tidak dipisahkan dari aspek-aspek kehidupan lainnya, seperti politik, ekonomi, dan sosial. Dalam pandangan beliau, pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu membentuk individu muslim yang memiliki pemahaman mendalam tentang aqidah, akhlak, dan syariat, sekaligus mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Buku-buku yang ditulis oleh Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, sebagaimana disebutkan dalam cetakan ketiga yang diterbitkan pada Rabiul Akhir 1439 H/Januari 2018 M, menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam pada masa keemasan Islam dirancang untuk mencetak generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kesadaran ideologis untuk memperjuangkan tegaknya syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Kurikulum ini mencakup pengajaran ilmu-ilmu syariat seperti tafsir, hadis, fiqh, dan ushuluddin, yang diintegrasikan dengan ilmu-ilmu duniawi seperti sains, matematika, dan sejarah, namun tetap berada dalam kerangka aqidah Islam. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap ilmu yang diajarkan memiliki relevansi dengan tujuan akhir, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT dan mewujudkan peradaban Islam yang mulia.

Selain itu, Syekh Taqiyuddin an-Nabhani menekankan pentingnya pendidikan yang mempersiapkan individu untuk menjadi pengemban dakwah yang tangguh. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kesadaran politik Islam yang kuat. Hal ini terlihat dari penekanannya pada pentingnya memahami konsep khilafah sebagai sistem pemerintahan yang sesuai dengan ajaran Islam. Beliau berpendapat bahwa pendidikan yang terpisah dari nilai-nilai Islam akan menghasilkan generasi yang lemah secara ideologis dan mudah terpengaruh oleh ideologi-ideologi sekuler atau non-Islam.

Seperti halnya tokoh-tokoh besar lainnya, dakwah Syekh Taqiyuddin an-Nabhani tidak luput dari berbagai tuduhan dan tantangan. Beberapa pihak menuduh beliau memiliki pandangan yang radikal atau utopik, terutama

karena seruannya untuk mendirikan kembali khilafah sebagai solusi atas permasalahan umat Islam. Namun, tuduhan ini telah dibantah dengan tegas oleh para pengikut dan pendukung dakwahnya, yang menegaskan bahwa pendekatan beliau selalu berpijak pada dalil-dalil syar'i yang jelas dan argumentasi intelektual yang kuat. Dalam buku biografi ini, penulis turut menyajikan bantahan terhadap tuduhan-tuduhan tersebut dengan merujuk pada sumber-sumber autentik, seperti pernyataan beliau sendiri dalam berbagai karyanya, diskusi dengan murid-muridnya, serta analisis dari para ulama dan cendekiawan yang memahami visi dakwahnya.

Biografi Syekh Taqiyuddin an-Nabhani ini tidak hanya relevan sebagai dokumentasi sejarah perjuangan seorang ulama, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi umat Islam di era modern. Dalam konteks dunia yang semakin dipenuhi oleh tantangan globalisasi, sekularisme, dan liberalisme, gagasan beliau tentang pentingnya menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama dalam setiap aspek kehidupan menjadi semakin relevan. Buku ini juga menjadi pengingat bahwa dakwah yang konsisten dan berlandaskan kebenaran, meskipun pada awalnya hanya diikuti oleh segelintir orang, dapat memberikan dampak yang luas dan mendalam, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh perjuangan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani.

Lebih jauh lagi, biografi ini juga berfungsi sebagai panduan bagi para pendidik dan aktivis dakwah untuk memahami bagaimana pendidikan Islam yang sejati dapat diimplementasikan. Dengan merujuk pada pengalaman beliau, para pendidik dapat belajar bagaimana merancang kurikulum yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membangun

kesadaran spiritual dan ideologis yang kokoh. Buku ini juga menjadi penguat bagi mereka yang masih ragu untuk bergabung dalam gerakan dakwah Islam, dengan memberikan bukti nyata bahwa perjuangan yang ikhlas dan berlandaskan kebenaran akan selalu menemukan jalan untuk diterima oleh masyarakat.

Dengan menyusun biografi ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkenalkan sosok Syekh Taqiyuddin an-Nabhani kepada generasi muda dan masyarakat luas. Upaya ini juga menjadi bagian dari ikhtiar untuk meluruskan informasi yang keliru dan memperkuat semangat para pengemban dakwah. Semoga buku ini menjadi wasilah untuk mendekatkan umat kepada ajaran Islam yang murni, sebagaimana yang telah diperjuangkan oleh Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, dan semoga Allah SWT menjadikan karya ini sebagai amal jariyah yang diterima di sisi-Nya. Amin.¹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Faktor Sosial Budaya Pemikiran Syekh Taqiyuddin An-Nabhani?
2. Bagaimana Pola Pendidikan Islam Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani?
3. Bagaimana Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Sosial Budaya dimasa Syekh Taqiyuddin An-Nabhani?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor sosial budaya pemikiran Syekh Taqiyuddin An-Nabhani dalam buku (Biografi Syekh Taqiyuudin An-Nabhani)
- b. Untuk mengetahui pola pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani dalam buku (Biografi Syekh Taqiyuddin An-Nabhani)

¹ Taqiyuddin an-Nabhani, *An-Nidhâm al-Iqtisâdi fi al-Islâm* (Beirut: Dar al-Ummah, 2004).

- c. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan Islam terhadap sosial budaya

D. Manfaat Penelitian

- 1. Manfaat Teoritis
 - a. Pengayaan Khazanah Keilmuan Pendidikan Islam: Penelitian ini memperkaya wacana akademik tentang pendidikan Islam dengan menganalisis perspektif ideologis Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, khususnya dalam konteks pembentukan kepribadian Islam (syakhshiyah Islamiyah) berbasis aqidah. Analisis ini memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai syariat.
 - b. Referensi Studi Lanjutan: Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mendalami gagasan pendidikan Islam berbasis ideologi, terutama yang berkaitan dengan pemikiran an-Nabhani dan relevansinya dalam diskursus pendidikan modern.
 - c. Pemahaman Konsep Ideologis Pendidikan: Penelitian ini menguraikan konsep pendidikan Islam an-Nabhani yang menekankan integrasi aqidah, tsaqafah Islam, dan ilmu praktis, sehingga memberikan perspektif baru tentang pendekatan pendidikan holistik yang berbeda dari sistem sekuler.
 - d. Penguatan Diskursus Ideologi Islam dalam Pendidikan: Penelitian ini memperkuat wacana akademik tentang bagaimana ideologi Islam, sebagaimana yang dirumuskan oleh Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, dapat menjadi landasan utama dalam merancang sistem pendidikan. Dengan mengedepankan konsep khilafah sebagai kerangka ideologis, penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam memahami

hubungan antara pendidikan dan pembentukan tatanan masyarakat Islam yang ideal.

- e. Kontribusi terhadap Kajian Sejarah Pemikiran Islam: Penelitian ini tidak hanya mengkaji gagasan pendidikan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, tetapi juga menempatkan pemikirannya dalam konteks sejarah perkembangan pemikiran Islam abad ke-20. Hal ini memperkaya literatur tentang bagaimana ulama modern merespons tantangan kolonialisme dan sekularisme melalui pendidikan.
 - f. Pengembangan Teori Pendidikan Berbasis Syariat: Penelitian ini menghadirkan analisis mendalam tentang pendekatan pendidikan yang berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang autentik dan tidak terpengaruh oleh paradigma Barat yang sekuler.
2. Manfaat Praktis
- a. Pedoman bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum yang berbasis aqidah, sesuai dengan visi an-Nabhani, untuk membentuk generasi yang memiliki pola pikir (aqliyah) dan jiwa (nafsiyah) Islami.
 - b. Inspirasi bagi Masyarakat Islam: Penelitian ini memberikan wawasan kepada masyarakat Islam tentang pentingnya pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga, komunitas, atau lembaga pendidikan formal.

- c. Kontribusi terhadap Kebangkitan Umat: Dengan menganalisis pola pendidikan an-Nabhani yang mendukung pembentukan masyarakat dan negara Islam, penelitian ini dapat menginspirasi upaya revitalisasi pendidikan Islam sebagai alat untuk kebangkitan umat (nahdhah Islamiyah).
- d. Relevansi dalam Konteks Modern: Penelitian ini mengevaluasi tantangan dan peluang penerapan pola pendidikan an-Nabhani di era global, memberikan solusi praktis bagi pendidikan Islam agar tetap relevan di tengah pluralisme dan modernisasi.
- e. Peningkatan Kompetensi Pendidik dalam Dakwah Pendidikan: Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi pendidik Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dalam proses pembelajaran. Dengan memahami pendekatan Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, pendidik dapat mengembangkan metode pengajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran ideologis dan spiritual peserta didik.
- f. Panduan bagi Gerakan Dakwah dan Organisasi Islam: Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi organisasi atau gerakan dakwah yang ingin menerapkan visi pendidikan an-Nabhani. Penelitian ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi alat strategis untuk memperkuat kesadaran umat akan pentingnya menegakkan syariat dalam kehidupan bermasyarakat.
- g. Pemberdayaan Komunitas melalui Pendidikan Islam: Penelitian ini mendorong pemberdayaan komunitas Islam melalui pendidikan yang berbasis aqidah dan syariat. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip an-

Nabhani, komunitas dapat membangun sistem pendidikan informal, seperti kajian keislaman atau madrasah komunitas, yang mendukung pembentukan generasi yang kuat secara iman dan intelektual.

- h. Respons terhadap Tantangan Globalisasi: Penelitian ini menawarkan solusi praktis untuk menghadapi tantangan globalisasi, seperti westernisasi dan liberalisasi, dengan mempertahankan identitas Islam melalui pendidikan. Pendekatan an-Nabhani yang menolak pemisahan agama dari kehidupan dapat menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan Islam untuk tetap relevan dan kompetitif di era modern tanpa kehilangan jati diri Islam.

E. Batasan Istilah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan untuk menjaga fokus dan keterbatasan sumber daya, sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Teoretis: Penelitian dibatasi pada analisis teoretis terhadap pola pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhani berdasarkan karya-karya utamanya, seperti *Nizam al-Islam* dan *Al-Shakhsiyyah al-Islamiyyah*, tanpa melibatkan penelitian empiris seperti survei, wawancara, atau observasi lapangan. Hal ini bertujuan untuk mendalami aspek ideologis dan konseptual, tetapi tidak menguji implementasi praktis di institusi pendidikan nyata.
2. Sumber Data: Kajian hanya menggunakan data primer dari karya-karya an-Nabhani dan data sekunder dari literatur terkait pendidikan Islam, tanpa mencakup arsip historis, dokumen pribadi, atau wawancara

dengan pengikut Hizbut Tahrir. Batasan ini disebabkan oleh aksesibilitas sumber dan fokus pada studi pustaka.

3. Konteks Geografis dan Temporal: Analisis difokuskan pada relevansi pemikiran an-Nabhani dalam konteks pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, tanpa membahas aplikasi di negara lain atau periode sejarah pasca-khilafah secara mendalam. Penelitian juga tidak mengeksplorasi evolusi pemikiran an-Nabhani setelah tahun 1970-an.
4. Aspek Metodologis: Pendekatan kualitatif dengan analisis isi membatasi generalisasi hasil, karena bersifat interpretatif dan subjektif. Tidak ada pengujian kuantitatif untuk mengukur dampak pola pendidikan ini terhadap siswa atau masyarakat.

F. Telaah Pustaka

1. Pendidikan Islam: Konsep dan Tujuannya

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu yang berlandaskan aqidah Islam untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian Islam (syakhsiyyah), pola pikir (aqliyah), dan pola sikap (nafsiyah) yang selaras dengan syariat. Menurut Al-Attas (1991), pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang memahami hakikat dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan yang harmonis. Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kesadaran ideologis.

Namun, menurut Qutb (2000), pendidikan modern yang dipengaruhi paradigma Barat cenderung memisahkan agama dari kehidupan,

menciptakan dikotomi yang melemahkan identitas keislaman. Hal ini menyebabkan generasi yang terampil secara teknis tetapi kurang memiliki komitmen pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan konsep pendidikan Islam yang mampu mengatasi tantangan ini dengan mengintegrasikan semua aspek kehidupan dalam kerangka aqidah.

2. Pemikiran Syekh Taqiyuddin An-Nabhani tentang Pendidikan Islam

Syekh Taqiyuddin An-Nabhani, seorang ulama dan pendiri Hizbut Tahrir, dalam karyanya *Nizam Al-Islam* (2001), mengusulkan pola pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan individu yang memiliki kesadaran ideologis Islam dan mampu menjadi agen perubahan sosial. Menurut An-Nabhani, pendidikan harus berlandaskan aqidah Islam sebagai fondasi utama, dengan tujuan membentuk syakhsyiyah Islam yang kokoh. Ia menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembinaan pola pikir kritis yang berorientasi pada Islam dan pembentukan sikap yang sesuai dengan syariat.

An-Nabhani membagi pendidikan menjadi dua aspek utama: pendidikan aqidah (tauhid, akhlak, dan ibadah) dan pendidikan ilmu pengetahuan (sains, teknologi, dan sosial) yang harus diintegrasikan dalam satu kurikulum. Metode pendidikannya meliputi *talaqqi* (penerimaan ilmu secara langsung dari guru), diskusi kritis, dan pembiasaan praktik keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang diusulkan An-Nabhani mencakup pembentukan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai Islam, seperti

melalui *halaqah* (kelompok belajar) yang menekankan interaksi intensif antara guru dan murid.

3. Relevansi Pemikiran An-Nabhani dalam Konteks Modern

Menurut Hasan (2010), pemikiran An-Nabhani relevan dalam mengatasi krisis pendidikan modern, terutama dalam menghadapi sekularisasi pendidikan. Pendekatan An-Nabhani menawarkan solusi untuk mengintegrasikan ilmu agama dan umum, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran ideologis untuk memperjuangkan Islam. Namun, Abdullah (2015) berpendapat bahwa penerapan pola pendidikan An-Nabhani menghadapi tantangan, seperti resistensi dari sistem pendidikan nasional yang cenderung sekuler dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pendekatan ideologis dalam pendidikan.

Studi lain oleh Yusuf (2018) menunjukkan bahwa metode *talaqqi* dan *halaqah* yang diusulkan An-Nabhani efektif dalam membentuk karakter Islami, tetapi memerlukan adaptasi agar sesuai dengan konteks pendidikan modern, seperti pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran. Selain itu, pendekatan An-Nabhani juga perlu dikaji lebih lanjut untuk memastikan relevansinya dalam sistem pendidikan formal di Indonesia, yang masih dipengaruhi oleh kurikulum nasional berbasis sekuler.

4. Analisis Kritis terhadap Pola Pendidikan An-Nabhani

Dalam konteks analisis, pendekatan An-Nabhani dapat dievaluasi melalui dua aspek utama: (1) kekuatan konsepnya dalam membentuk

syakhsiyyah Islam, dan (2) tantangan penerapannya dalam sistem pendidikan modern. Menurut Zuhdi (2020), keunggulan pendekatan An-Nabhani terletak pada penekanannya terhadap integrasi aqidah dalam setiap aspek pendidikan, yang mampu menghasilkan individu dengan kesadaran politik dan ideologis yang kuat. Namun, kelemahannya adalah kurangnya fleksibilitas dalam menghadapi keragaman budaya dan sistem pendidikan yang berbeda di setiap negara.

Analisis lebih lanjut oleh Rahim (2019) menunjukkan bahwa pola pendidikan An-Nabhani cenderung idealis, sehingga memerlukan strategi implementasi yang lebih konkret, seperti pengembangan kurikulum berbasis Islam yang dapat diintegrasikan dengan sistem pendidikan nasional. Selain itu, penting untuk mengkaji bagaimana metode An-Nabhani dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan abad 21, seperti literasi digital dan keterampilan global, tanpa kehilangan esensi keislaman.

5. Celah Penelitian

Meskipun banyak literatur yang membahas pendidikan Islam secara umum, kajian spesifik terhadap pola pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani masih terbatas, terutama dalam konteks analisis kritis terhadap penerapannya di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek ideologis Hizbut Tahrir secara umum, tanpa mendalami strategi pendidikan yang diusulkan An-Nabhani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis konsep, metode, dan implikasi pola

pendidikan Islam An-Nabhani dalam membentuk syakhsiyyah Islam dan mengatasi dikotomi pendidikan modern.²³

² Al-Attas, S. M. N. (1991). *Pendidikan Islam: Konsep dan tujuannya*. (Tidak disebutkan penerbit; dirujuk dalam telaah pustaka).

³ Hizbut Tahrir. (2010/1431 H). *At-Ta'rif Hizbut Tahrir* (Edisi mu'tamadah). Darul Ummah.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan struktur yang sistematis untuk memastikan alur pembahasan yang jelas, logis, dan komprehensif dalam menganalisis pola pendidikan Islam menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani. Berikut adalah sistematika pembahasan skripsi yang terdiri dari lima bab utama, daftar pustaka, dan lampiran:

Bab I : pendahuluan

Bab ini memberikan gambaran umum tentang latar belakang, tujuan, dan ruang lingkup penelitian.

1. Latar belakang masalah menguraikan tantangan pendidikan islam di era modern, seperti sekularisasi, dikotomi antara ilmu agama dan umum, serta relevansi pemikiran syekh taqiyuddin an-nabhani dalam menawarkan solusi pendidikan islam yang holistik.
2. Rumusan masalah merumuskan pertanyaan penelitian, meliputi: konsep dasar pola pendidikan an-nabhani, analisis pembentukan syakhsyiyah islam, dan implikasinya terhadap pendidikan modern.
3. Tujuan penelitian menjelaskan tujuan penelitian, yaitu menganalisis secara kritis pola pendidikan islam menurut an-nabhani dan relevansinya dengan konteks pendidikan kontemporer.
4. Manfaat penelitian menyebutkan manfaat teoritis (pengayaan wacana pendidikan islam) dan praktis (kontribusi terhadap reformasi pendidikan islam di indonesia).
5. Batasan penelitian membatasi ruang lingkup pada analisis teoretis berdasarkan karya-karya an-nabhani tanpa penelitian empiris.

6. Definisi operasional mendefinisikan istilah kunci, seperti “pola pendidikan islam”, “syakhsiyyah islam”, dan “tinjauan analisis”, untuk kejelasan konsep.

7. Sistematika pembahasan menyajikan gambaran struktur keseluruhan skripsi dari bab ke bab.

Bab II: tinjauan pustaka

Bab ini menyajikan landasan teoretis dan kajian literatur yang mendukung penelitian.

1. Konsep pendidikan islam menguraikan definisi, tujuan, dan prinsip pendidikan islam menurut para pemikir islam, seperti al-attas dan sayyid qutb, sebagai pembanding dengan pemikiran an-nabhani.

2. Biografi syekh taqiyuddin an-nabhani menjelaskan riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan kontribusi an-nabhani, termasuk perannya sebagai pendiri hizbut tahrir.

3. Pemikiran pendidikan islam menurut an-nabhani menganalisis konsep pendidikan dalam karya an-nabhani, seperti *nizam al-islam*, dengan fokus pada tujuan, metode (*talaqqi*, halaqah), dan strategi pendidikan.

4. Pendidikan islam dalam konteks modern menelaah literatur tentang tantangan pendidikan modern, seperti sekularisasi dan dikotomi ilmu, serta relevansi pendekatan an-nabhani.

5. Kerangka teori menyusun kerangka konseptual untuk menganalisis pola pendidikan berdasarkan literatur yang relevan.

Bab III: metode penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian.

1. Jenis penelitian penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis isi.

2. Sumber data

Data primer: karya-karya an-nabhani, seperti *nizam al-islam*.

Data sekunder: buku, jurnal, artikel, dan literatur lain tentang pendidikan islam.

3. Teknik pengumpulan data pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan literatur.

4. Teknik analisis data analisis isi kualitatif dengan tahapan: deskripsi konsep, interpretasi, dan evaluasi kritis terhadap pemikiran an-nabhani.

5. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas data.

Bab IV: pembahasan

Bab ini merupakan inti penelitian yang menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah.

1. Konsep dasar pola pendidikan islam menurut an-nabhani menguraikan tujuan pendidikan (membentuk khalifah di bumi), metode (*talaqqi*, halaqah), dan strategi (integrasi aqidah dalam kurikulum).

2. Analisis pola pendidikan dalam pembentukan syakhsiyyah islam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pendekatan an-nabhani dalam membentuk kepribadian islam, pola pikir islami (*aqliyah*), dan pola sikap (*nafsiyah*).

3. Implikasi pola pendidikan an-nabhani terhadap pendidikan modern mengkaji relevansi dan adaptasi pola pendidikan an-nabhani untuk mengatasi dikotomi ilmu agama dan umum, serta memberikan rekomendasi untuk sistem pendidikan di Indonesia.

Bab V: kesimpulan dan saran

Bab ini merangkum hasil penelitian dan memberikan rekomendasi.

1. Kesimpulan

merangkum temuan utama terkait konsep, analisis, dan implikasi pola pendidikan Islam menurut an-nabhani.

2. Saran

memberikan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan Islam, penelitian lanjutan, dan penerapan praktis dalam sistem pendidikan formal.

3. Daftar pustaka

Berisi daftar lengkap referensi yang digunakan, termasuk karya an-nabhani, buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola atau Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses pembentukan individu yang berlandaskan aqidah Islam untuk menjadi hamba Allah dan khalifah di bumi dengan karakter, pola pikir, dan sikap yang sesuai syariat. Menurut Al-Attas (1991), pendidikan Islam bertujuan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan holistik, sehingga menghasilkan insan kamil yang memiliki akhlak mulia dan kesadaran ideologis. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian Islam (*syakhsiyyah*) yang kokoh, yang mencerminkan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berfokus pada konsep *ta'dib*, yaitu proses pembinaan akhlak dan intelektual yang berorientasi pada pengenalan hakikat kebenaran (*haqq*) dan keadilan (*'adl*).

Sayyid Qutb (2000) menyatakan bahwa pendidikan modern yang dipengaruhi paradigma sekuler cenderung memisahkan agama dari kehidupan, menyebabkan dikotomi antara ilmu agama dan umum. Hal ini menghasilkan generasi yang lemah dalam komitmen keagamaan dan kesadaran politik Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berfokus

pada penguatan aqidah sebagai landasan untuk membentuk pola pikir (aqliyah) dan pola sikap (nafsiyah) yang Islami.⁴

Pendidikan Islam, menurutnya, harus mampu menanamkan kesadaran bahwa seluruh aspek kehidupan—sosial, politik, ekonomi—harus tunduk pada nilai-nilai syariat. Selain itu, pendekatan pendidikan Islam juga mencakup dimensi praktis, seperti pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Menurut Muhaimin (2009), pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang paham teori agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pengambilan keputusan etis, interaksi sosial, dan kontribusi pada masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara pembelajaran formal, non-formal, dan informal untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter Islami.

Konsep pendidikan Islam juga menekankan pentingnya *tarbiyah* (pembinaan), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (pendidikan akhlak). Menurut Azra (2002), ketiga elemen ini saling melengkapi untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Dalam konteks modern, pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan globalisasi dengan tetap mempertahankan identitas

⁴ Azra, A. (2002). *Konsep pendidikan Islam: Tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib*. (Tidak disebutkan penerbit; dirujuk dalam pola pendidikan Islam).

keislaman, seperti melalui penguatan literasi keagamaan dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman.

1. Pola dan Konsep Pendidikan Islam Holistik

Pendidikan Islam holistik merupakan pendekatan yang menekankan pengembangan manusia secara utuh, mencakup dimensi intelektual (akal), spiritual (hati), dan fisik, dengan landasan utama dari Al-Qur'an dan Sunnah. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang, mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan umum, sehingga tidak hanya menghasilkan pemahaman teoritis tetapi juga aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut perspektif filsafat pendidikan Islam, pola holistik ini melibatkan tiga komponen utama: akal untuk berpikir rasional, hati untuk membangun iman dan akhlak, serta fisik untuk menjaga kesehatan dan keterampilan praktis, yang semuanya diarahkan pada pencapaian ridha Allah SWT.

Dalam konteks pemikiran ulama modern, seperti Prof. Dr. Tuty Alawiyah, pendidikan holistik diterapkan melalui integrasi pesantren dengan sekolah formal, di mana pendidikan tidak hanya fokus pada hafalan tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Pendekatan ini juga selaras dengan pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim, yang menekankan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan kepribadian yang komprehensif, menggabungkan ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan sosial untuk menghadapi tantangan era modern. Lebih lanjut, pola holistik ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, melainkan menyatukannya dalam kerangka tauhid, sehingga pendidikan menjadi alat untuk membangun peradaban Islam yang mandiri.

Konsep ini relevan dengan visi Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, di mana pendidikan holistik berbasis akidah Islamiyah tidak hanya membentuk syakhsiiyyah Islam tetapi juga mempersiapkan individu untuk peran sosial dan politik dalam masyarakat. Dalam praktiknya, pola ini dapat diimplementasikan melalui kurikulum yang mengintegrasikan tafsir, hadis, fiqh, dengan sains dan teknologi, sambil menekankan pembelajaran aktif dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan keseimbangan antar dimensi. Pendidikan holistik juga mendorong metode pembelajaran yang inklusif, seperti diskusi kelompok dan praktik ibadah, untuk membentuk generasi yang adaptif terhadap globalisasi tanpa kehilangan identitas Islam.

2. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia: Sekolah, Madrasah, dan Pesantren.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak masuknya Islam pada abad ke-13, berkembang dari surau sederhana menjadi institusi formal seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam. Peran utama lembaga-lembaga ini adalah mendidik generasi Muslim yang tafaqquh fi al-din (mendalami agama), sekaligus berkontribusi pada kemajuan bangsa melalui pembentukan karakter, penolakan kolonialisme, dan integrasi ilmu agama dengan pengetahuan umum.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, lahir sebagai respons terhadap penyebaran Islam melalui walisongo, dengan fokus pada pengajaran kitab kuning (klasik Islam) dan pembinaan akhlak. Pesantren berfungsi sebagai pusat dakwah, pengembangan ilmu agama, dan persiapan santri untuk menjadi ulama atau pemimpin masyarakat, dengan ciri

khas asrama (mondok) yang menciptakan lingkungan immersif untuk belajar 24 jam. Contoh pesantren awal seperti Pesantren Tebuireng yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari, memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Saat ini, pesantren berkembang dengan mengintegrasikan kurikulum formal, tetapi tetap menjaga tradisi kyai sebagai figur sentral.

Madrasah, yang muncul pada abad ke-20 sebagai evolusi dari pesantren, lebih formal dan terstruktur, di bawah pengawasan Kementerian Agama. Madrasah pertama seperti Adabiah School di Padang (1909) didirikan untuk menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu umum, sebagai respons terhadap pendidikan kolonial Belanda. Perannya mencakup peningkatan akses pendidikan bagi masyarakat Muslim, dengan tingkatan seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Tsanawiyah (MTs), dan Aliyah (MA), yang setara dengan SD, SMP, dan SMA. Madrasah berkontribusi pada pembangunan SDM melalui kurikulum yang seimbang, meskipun menghadapi tantangan seperti kualitas guru dan fasilitas

Sekolah Islam, sering disebut sebagai sekolah umum dengan nuansa Islam atau Sekolah Islam Terpadu (SIT), berkembang sejak era reformasi sebagai alternatif pendidikan modern. Berbeda dengan pesantren dan madrasah, sekolah ini berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan kurikulum nasional yang diintegrasikan dengan pendidikan agama, seperti Al-Azhar atau Insan Mandiri. Perannya adalah menyediakan pendidikan berkualitas tinggi dengan nilai Islam, tanpa asrama wajib, sehingga lebih fleksibel bagi siswa kota

Perbedaan utama antar lembaga ini terletak pada: (1) Kurikulum – pesantren fokus agama mendalam, madrasah seimbang agama-umum, sekolah lebih umum dengan tambahan agama; (2) Sistem – pesantren berbasis asrama dan kyai, madrasah formal tanpa asrama, sekolah seperti sekolah biasa; (3) Sejarah – pesantren tradisional, madrasah modernisasi abad 20, sekolah kontemporer. Namun, ketiganya saling melengkapi dalam memperkuat pendidikan Islam di Indonesia, dengan pesantren sebagai akar, madrasah sebagai jembatan, dan sekolah sebagai adaptasi modern.

3. Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia: Sekolah, Madrasah, dan Pesantren

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang dalam, dimulai sejak kedatangan Islam pada abad ke-13 melalui jalur perdagangan dan dakwah. Lembaga pendidikan Islam berkembang dari bentuk sederhana seperti surau hingga institusi formal seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam. Perkembangan ini mencerminkan adaptasi terhadap konteks sosial, budaya, politik, dan kolonial, dengan tujuan utama mendalami ilmu agama (tafaqquh fi al-din), pembentukan karakter, dan kontribusi terhadap kemajuan bangsa. Sejarah lembaga ini dapat dibagi menjadi tiga fase utama: pra-kolonial (abad 13-16), kolonial (abad 17-20), dan pasca-kemerdekaan (1945-sekarang), di mana pesantren sebagai akar tradisional, madrasah sebagai bentuk modernisasi, dan sekolah Islam sebagai adaptasi kontemporer. Ketiganya saling melengkapi, dengan pesantren fokus pada pendidikan agama mendalam, madrasah pada integrasi agama dan umum, serta sekolah Islam pada pendekatan modern dengan nuansa Islam.

✓ Sejarah Pesantren: Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Tertua

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang lahir sebagai respons terhadap penyebaran Islam melalui para wali songo pada abad ke-16. Kata "pesantren" berasal dari "santri" yang berarti siswa agama, dan lembaga ini awalnya berbentuk surau atau langgar, tempat belajar Al-Qur'an dan dasar-dasar Islam di masjid atau rumah ulama. Pada masa kerajaan Islam seperti Demak dan Mataram, pesantren berkembang menjadi pusat dakwah dan pendidikan, dengan fokus pada pengajaran kitab kuning (klasik Islam) seperti tafsir, hadis, fiqh, dan tasawuf.

Pada abad ke-17 hingga 19, selama era kolonial Belanda, pesantren menjadi benteng perlawanan terhadap penjajahan. Pesantren Tebuireng di Jombang, didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada 1899, menjadi contoh pesantren yang memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan melalui Resolusi Jihad pada 1945. Pesantren berfungsi sebagai pusat dakwah, pengembangan ilmu agama, dan persiapan santri untuk menjadi ulama atau pemimpin masyarakat. Ciri khasnya adalah sistem asrama (mondok), di mana santri tinggal bersama kyai (guru utama) untuk belajar 24 jam, menciptakan lingkungan immersif yang menekankan akhlak dan kemandirian.

Pasca-kemerdekaan, pesantren mengalami modernisasi. Pada 1950-an, melalui Nahdlatul Ulama (NU), pesantren mulai mengintegrasikan kurikulum umum seperti matematika dan sains, meskipun tetap menjaga tradisi kyai sebagai figur sentral. Saat ini, ada lebih dari 28.000 pesantren di Indonesia, dengan variasi seperti pesantren salaf (tradisional) dan khalaf

(modern), seperti Pesantren Gontor yang menggabungkan bahasa Arab dan Inggris. Pesantren tidak hanya mendidik santri dalam ilmu Islam tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial, seperti melalui program pemberdayaan masyarakat dan anti-radikalisme

Perkembangan pesantren juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Pada era Orde Baru (1966-1998), pemerintah mendorong pesantren untuk beradaptasi dengan pendidikan nasional melalui Undang-Undang Pendidikan Nasional 1989, yang mengakui ijazah pesantren setara dengan sekolah umum. Di era reformasi, pesantren menghadapi tantangan globalisasi, seperti digitalisasi pembelajaran, dengan munculnya pesantren online. Secara keseluruhan, pesantren tetap menjadi simbol ketahanan pendidikan Islam di Indonesia, dengan lebih dari 4 juta santri aktif pada 2023.

✓ Sejarah Madrasah: Evolusi Menuju Pendidikan Formal Islam

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih formal, muncul pada abad ke-20 sebagai evolusi dari pesantren untuk menanggapi pendidikan kolonial Belanda yang sekuler. Madrasah pertama di Indonesia adalah Madrasah Adabiyah di Padang, didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada 1909, yang menggabungkan ilmu agama dengan pengetahuan umum seperti bahasa Belanda dan aritmatika. Lahirnya madrasah dipengaruhi oleh gerakan modernisasi Islam, seperti Muhammadiyah yang mendirikan madrasah di Yogyakarta pada 1911, untuk melawan pengaruh pendidikan Barat yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan.

Pada masa kolonial, madrasah menjadi alat perlawanan. Belanda mencoba mengontrol madrasah melalui Ordonansi Guru 1925, tetapi madrasah tetap berkembang, dengan tingkatan seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI, setara SD), Tsanawiyah (MTs, setara SMP), dan Aliyah (MA, setara SMA). Setelah kemerdekaan, madrasah diakui oleh pemerintah melalui Kementerian Agama (didirikan 1946), dan menjadi lembaga pendidikan yang mengajarkan 70% ilmu umum dan 30% agama, sesuai SKB Tiga Menteri 1975.

Di era Orde Baru, madrasah mengalami ekspansi besar, dengan jumlah mencapai ribuan pada 1980-an, berkat dukungan anggaran negara. Tantangan utama adalah kualitas guru dan fasilitas, yang diatasi melalui program peningkatan seperti Madrasah Aliyah Negeri (MAN) pada 1990-an. Saat ini, ada sekitar 84.000 madrasah di Indonesia, melayani 9 juta siswa, dengan fokus pada integrasi agama dan sains, seperti madrasah berbasis teknologi di Jakarta. Madrasah berkontribusi pada peningkatan akses pendidikan bagi masyarakat pedesaan Muslim, meskipun masih menghadapi isu akreditasi dan kompetitivitas dengan sekolah umum

Perkembangan madrasah juga mencakup variasi seperti madrasah diniyah (non-formal) dan madrasah mu'allimin (guru agama). Di era digital, madrasah mengadopsi e-learning, terutama pasca-pandemi COVID-19, untuk memperluas jangkauan.

✓ Sejarah Sekolah Islam: Adaptasi Modern dan Terpadu

Sekolah Islam, sering disebut Sekolah Islam Terpadu (SIT) atau sekolah umum dengan nuansa Islam, berkembang sejak era reformasi 1998 sebagai alternatif pendidikan modern. Berbeda dengan pesantren dan madrasah, sekolah ini berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan kurikulum nasional yang diintegrasikan dengan pendidikan agama. Awal mula sekolah Islam dapat ditelusuri ke era kolonial, seperti Sekolah Al-Azhar di Jakarta (1912), yang didirikan untuk menggabungkan pendidikan Barat dengan nilai Islam.

Pasca-kemerdekaan, sekolah Islam berkembang melalui organisasi seperti Muhammadiyah, yang mendirikan sekolah-sekolah seperti SMA Muhammadiyah pada 1950-an. Pada 1980-an, muncul konsep Sekolah Islam Terpadu, seperti Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) pada 2003, yang menekankan full-day school dengan integrasi agama, sains, dan karakter. Contoh terkenal adalah Sekolah Insan Mandiri di Jakarta, yang fokus pada pembelajaran berbasis proyek dengan nilai Islam.

Di era globalisasi, sekolah Islam menghadapi tantangan seperti kompetisi dengan sekolah internasional, sehingga banyak yang mengadopsi kurikulum Cambridge atau IB dengan tambahan PAI. Saat ini, ada ribuan sekolah Islam, melayani kelas menengah perkotaan, dengan peran utama menyediakan pendidikan berkualitas tinggi tanpa asrama wajib, sehingga lebih fleksibel. Sekolah Islam berkontribusi pada pembangunan SDM melalui program seperti robotik berbasis Islam dan entrepreneurship.

✓ Perbandingan dan Evolusi Ketiga Lembaga

Perbedaan utama: (1) Kurikulum – pesantren fokus agama mendalam, madrasah seimbang, sekolah lebih umum; (2) Sistem – pesantren asrama-kyai, madrasah formal, sekolah modern; (3) Sejarah – pesantren abad 16, madrasah abad 20, sekolah pasca-reformasi. Evolusi bersama: Dari tradisional ke hybrid, dengan integrasi teknologi dan inklusi gender. Saat ini, ketiganya mendukung visi pendidikan Islam holistik, sesuai pemikiran an-Nabhani

B. Konteks Historis Syekh Taqiyuddin an-Nabhani dan Pengaruhnya terhadap Pola Pendidikan Islam

Syekh Taqiyuddin an-Nabhani (1909–1977), seorang ulama, pemikir, dan pendiri organisasi pan-Islamis Hizbut Tahrir, merupakan figur sentral dalam pemikiran Islam kontemporer yang menekankan revivalisme ideologis. Lahir di desa Ijzim dekat Haifa, Palestina, pada masa akhir Kekaisaran Ottoman, pemikirannya tentang pola pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks historis yang penuh gejolak: runtuhnya Khilafah Utsmaniyah pada 1924, Mandat Inggris di Palestina (1917–1948), dan Nakba 1948 yang mengakibatkan pendudukan Israel. Analisis ini akan mengeksplorasi bagaimana konteks ini membentuk visinya tentang pendidikan Islam sebagai alat ideologis untuk membangun "kepribadian Islam" (syakhsiyyah Islamiyyah) dan merevitalisasi Khilafah. Berdasarkan kajian atas karya-karyanya seperti *Nizam al-Islam* (1953) dan *Al-Shakhsiyyah al-Islamiyyah* (1960), pola pendidikan an-Nabhani bersifat

holistik, berbasis akidah, dan anti-sekuler, dirancang untuk melawan pengaruh kolonial yang dilihatnya sebagai akar kemunduran umat Islam.

1. Konteks Historis: Palestina Pasca-Ottoman dan Trauma Kolonial

Kelahiran an-Nabhani bertepatan dengan akhir era Ottoman, yang selama berabad-abad menjadi simbol kesatuan umat Islam di bawah Khilafah. Runtuhnya Ottoman pasca-Perang Dunia I (1918) dan abolisi Khilafah oleh Mustafa Kemal Atatürk pada 1924 menciptakan vakum kekuasaan yang mendalam bagi umat Islam. Di Palestina, wilayah asalnya, ini diperburuk oleh Deklarasi Balfour (1917) dan Mandat Inggris (1920–1948), yang memfasilitasi imigrasi Yahudi Eropa dan membagi wilayah Timur Tengah menjadi negara-negara boneka kolonial. An-Nabhani, yang berasal dari keluarga ulama Sufi dengan kakeknya Yusuf an-Nabhani sebagai murid langsung, menyaksikan bagaimana sistem pendidikan Ottoman yang semula berbasis syariah digantikan oleh kurikulum sekuler ala Barat. Pendidikan di bawah Mandat Inggris menekankan bahasa Inggris, sejarah Eropa, dan nilai-nilai liberal, yang dilihatnya sebagai upaya "de-Islamisasi" untuk melemahkan identitas Muslim.

Periode ini membentuk pemikiran an-Nabhani melalui pengalaman langsung: sebagai guru dan kemudian qadi (hakim syariah) di Haifa (1938–1948), ia menghadapi konflik antara hukum Islam dan regulasi kolonial. Nakba 1948, yang mengakibatkan pengusiran ratusan ribu warga Palestina (termasuk keluarganya yang melarikan diri ke Lebanon), menjadi titik balik. Ia mengkritik kegagalan negara-negara Arab sekuler dalam melindungi Palestina, melihatnya sebagai konsekuensi dari hilangnya Khilafah. Dalam

Inqadh Filasteen (Saving Palestine, 1950), ia menganalisis bagaimana pembagian wilayah pasca-Ottoman oleh kekuatan imperialis (Inggris dan Prancis melalui Perjanjian Sykes-Picot 1916) menghancurkan kesatuan umat, mendorongnya untuk mengadvokasi pendidikan sebagai senjata ideologis melawan "penjajahan pemikiran" (thought colonization). Konteks ini bukan hanya latar belakang; ia menjadi fondasi bagi visinya bahwa pendidikan harus merevitalisasi ijtihad (penalaran independen) yang ditutup Ottoman, memulihkan bahasa Arab sebagai medium pemahaman syariah, dan membangun kesadaran politik Islam untuk menolak nasionalisme sekuler.

2. Pengaruh Konteks Historis terhadap Pola Pendidikan Islam An-Nabhani

Pola pendidikan Islam menurut an-Nabhani, sebagaimana diuraikan dalam *Nizam al-Islam* dan *Al-Shakhsiyyah al-Islamiyyah*, adalah respons langsung terhadap trauma pasca-Ottoman. Ia melihat kemunduran umat sebagai akibat dari pendidikan yang terputus dari akidah Islamiyah, dipengaruhi oleh kolonialisme yang memisahkan agama dari kehidupan (sekularisme). Berikut analisis mendalam pola tersebut, dengan pengaruh historisnya:

- **Tujuan Pendidikan: Pembentukan Syakhsiyyah Islamiyyah dan Revival Khilafah** Tujuan utama adalah membentuk kepribadian Islam yang holistik, terdiri dari *aqliyyah* (pola pikir rasional berbasis akidah) dan *nafsiyyah* (sikap jiwa selaras syariah). Ini dipengaruhi oleh konteks Palestina, di mana an-Nabhani menyaksikan bagaimana pendidikan Mandat Inggris menciptakan generasi yang "terasing" dari Islam, lebih

loyal pada ideologi Barat. Ia mengkritik Ottoman karena menutup pintu ijtihad, yang menyebabkan stagnasi intelektual, dan mengusulkan pendidikan untuk membangkitkan "nahdhah" (kebangkitan) umat, mirip dengan bagaimana Nabi Muhammad membentuk sahabat di Mekah-Madinah. Dalam konteks pasca-1924, pendidikan menjadi alat dakwah untuk merebut kekuasaan dari rezim sekuler, dengan tujuan akhir mendirikan Khilafah sebagai sistem yang melindungi umat dari fragmentasi seperti yang dialami Palestina. Analisis: Pengaruh Nakba membuatnya menekankan pendidikan politik, di mana siswa diajari memahami "hakikat diri" sebagai khalifah Allah, bukan warga negara sekuler, untuk melawan "penjajahan budaya" yang dimulai sejak Ottoman runtuh.

- **Kurikulum: Integrasi Akidah, Tsaqafah, dan Ilmu Praktis**
Kurikulum an-Nabhani bersifat tunggal, berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, mencakup akidah (tauhid), tsaqafah (budaya Islam), fiqh, tafsir, hadis, serta ilmu umum (sains, teknologi) yang selaras syariah. Bahasa Arab wajib sebagai pengantar untuk memahami sumber asli, menentang pengabaian di era Ottoman akhir. Pengaruh historis: Di Palestina pasca-Ottoman, pendidikan kolonial mempromosikan ilmu Barat tanpa filter Islam, yang dilihatnya sebagai penyebab kelemahan umat. Ia mengadvokasi integrasi ilmu agama dan duniawi untuk membangun peradaban mandiri, seperti pada masa keemasan Abbasiyah, tapi disesuaikan dengan tantangan modern seperti kapitalisme. Non-diskriminatif tapi pisah gender, mencerminkan respons terhadap campur aduk budaya Barat di Mandat Inggris.

Analisis: Konteks abolisi Khilafah mendorongnya menolak kurikulum sekuler, melihat pendidikan sebagai "alat perubahan sosial" untuk mengatasi fragmentasi pasca-kolonial, di mana Palestina menjadi simbol kegagalan negara-bangsa.

- **Metode dan Strategi: Talaqqi, Halaqah, dan Pendidikan Bertahap**
Metode meliputi talaqqi (penerimaan ilmu langsung dari guru), halaqah (diskusi kelompok), dan pendidikan bertahap dari penanaman akidah hingga aplikasi syariah. Ini dipengaruhi oleh pengalaman an-Nabhani di Al-Azhar (1928–1931), di mana ia terpapar pemikiran reformis seperti Ikhwanul Muslimin, tapi ia kritis terhadap kegagalan mereka dalam merevitalisasi Khilafah. Di Palestina, di mana pendidikan tradisional digerus oleh sekolah misionaris Barat, ia mengusulkan metode aktif untuk membangun kesadaran ideologis, termasuk reward-punishment sesuai syariah dan pendidikan asrama untuk isolasi dari pengaruh non-Islam. Analisis: Trauma 1948 membuatnya menekankan pendidikan sebagai "dakwah politik", mirip halaqah Nabi, untuk melatih kader Hizbut Tahrir melawan rezim Arab yang "boneka Barat", mengatasi stagnasi intelektual pasca-Ottoman.
- **Implementasi: Pendidikan Negara di Bawah Khilafah**
Pendidikan gratis, terpusat di bawah Khalifah, dengan negara menyediakan fasilitas. Pengaruh historis: Pengalaman sebagai qadi di Haifa menunjukkan kegagalan sistem hukum kolonial, mendorongnya mengusulkan pendidikan sebagai bagian dari "nizam" (sistem) Khilafah untuk mencegah kemunduran seperti Ottoman. Di Lebanon pasca-pengungsian, ia mendirikan Hizbut Tahrir (1953) sebagai wadah

implementasi, meski dilarang di Jordan. Analisis: Konteks diaspora Palestina memperkuat visinya bahwa pendidikan harus transnasional, melampaui batas negara pasca-Ottoman, untuk menyatukan umat.

3. Analisis Kritis: Kekuatan, Kelemahan, dan Relevansi Kontemporer

Kekuatan pola an-Nabhani terletak pada holismenya, yang menjawab trauma pasca-Ottoman dengan mengintegrasikan pendidikan sebagai alat revival ideologis, melawan sekularisme yang dilihatnya sebagai warisan kolonial. Namun, kelemahannya adalah idealisme berlebih: ketergantungan pada Khilafah membuatnya sulit diadaptasi di negara sekuler seperti Indonesia, di mana PAI harus selaras dengan Pancasila. Kritikus menuduhnya "neo-Mu'tazilah" karena penekanan rasionalisme, tapi ini justru respons terhadap stagnasi Ottoman.

C. Pemikiran Syekh Taqiyuddin An-Nabhani tentang Pendidikan Islam

Syekh Taqiyuddin An-Nabhani, pendiri Hizbut Tahrir dan penulis *Nizam Al-Islam* (2001), mengusulkan pola pendidikan Islam yang bertujuan mencetak individu sebagai khalifah di bumi dengan berpijak pada aqidah Islam. Menurut An-Nabhani, pendidikan harus berorientasi pada pembentukan syakhsiyyah Islam yang mengintegrasikan ilmu agama (tauhid, akhlak, ibadah) dan ilmu umum (sains, teknologi, sosial) dalam satu kurikulum yang utuh. Pendidikan bukan sekadar pengajaran, tetapi juga pembinaan pola pikir kritis yang berlandaskan Islam dan sikap yang sesuai dengan syariat. An-Nabhani menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencetak individu yang memiliki syakhsiyyah Islam, yaitu

kepribadian yang mencerminkan kesetiaan pada aqidah dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

An-Nabhani menekankan metode seperti *talaqqi* (penerimaan ilmu langsung dari guru) dan *halaqah* (kelompok belajar interaktif) sebagai cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Metode *talaqqi* memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid, sehingga nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan mendalam dan kontekstual. Sementara itu, *halaqah* mendorong diskusi interaktif yang memperkuat pemahaman dan kesadaran ideologis peserta didik. Menurut An-Nabhani, lingkungan pendidikan harus dirancang untuk mendukung pembentukan kesadaran ideologis, dengan aqidah sebagai inti dari seluruh aktivitas pendidikan. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen untuk memperjuangkan Islam.⁵

⁵ Yusuf. (2018). *Metode talaqqi dan halaqah dalam pembentukan karakter Islami*.

Pemikiran An-Nabhani juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk memperjuangkan Islam secara kolektif. Dalam *Nizam Al-Islam*, ia menyatakan bahwa pendidikan harus menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen untuk memperjuangkan sistem khilafah sebagai wujud penerapan syariat secara menyeluruh. Pendekatan ini berbeda dari pendidikan konvensional yang lebih berfokus pada pengembangan individu secara personal tanpa kaitan dengan tujuan ideologis yang lebih besar.

An-Nabhani juga memperkenalkan konsep *tsaqafah Islam* (budaya intelektual Islam) sebagai landasan pendidikan. *Tsaqafah* ini mencakup pengetahuan yang bersumber dari Al-Quran, Sunnah, Ijma' Sahabat, dan Qiyas, yang harus menjadi dasar kurikulum pendidikan. Dengan pendekatan ini, An-Nabhani berupaya memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga mampu membentuk individu yang memiliki kesadaran politik dan sosial untuk memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan umat.

D. Tantangan Pendidikan Islam di Era Modern

Menurut Hasan (2010), pendidikan Islam modern menghadapi tantangan besar akibat sekularisasi yang memisahkan agama dari pendidikan. Sistem pendidikan nasional di banyak negara, termasuk Indonesia, sering kali dipengaruhi paradigma Barat yang menempatkan ilmu agama sebagai pelengkap, bukan inti kurikulum. Hal ini menyebabkan lemahnya pembentukan syakhsyiyah Islam dan kurangnya kesadaran politik untuk perubahan sosial berbasis Islam.

Abdullah (2015) menambahkan bahwa pendekatan pendidikan Islam yang tidak terintegrasi menghasilkan generasi yang terampil secara teknis tetapi kurang dalam pemahaman aqidah dan akhlak. Misalnya, banyak sekolah Islam yang lebih menekankan prestasi akademik dalam mata pelajaran umum seperti matematika dan sains, tetapi mengabaikan penguatan nilai-nilai keislaman. Akibatnya, lulusan cenderung memiliki kelemahan dalam komitmen keagamaan dan kemampuan untuk menghadapi tantangan ideologis modern. Oleh karena itu, diperlukan reformasi pendidikan yang mampu menggabungkan ilmu agama dan umum secara harmonis, sebagaimana diusulkan oleh An-Nabhani.

Tantangan lain adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam. Menurut Tilaar (2008), banyak sekolah Islam di Indonesia kekurangan guru yang memiliki kompetensi pedagogis dan pemahaman mendalam tentang Islam. Hal ini diperparah oleh kurangnya fasilitas pendidikan, seperti laboratorium, perpustakaan, dan teknologi pembelajaran, terutama di daerah terpencil. Selain itu, pengaruh budaya populer dan media sosial juga menjadi tantangan, karena sering kali mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti hedonisme dan individualisme.

Globalisasi juga membawa tantangan dalam bentuk persaingan ekonomi dan kebutuhan akan keterampilan abad 21, seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi. Menurut Zuhdi (2020), pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan keterampilan ini tanpa mengorbankan identitas keislaman. Namun, banyak lembaga pendidikan Islam masih kesulitan menyeimbangkan antara penguatan aqidah dan pengembangan keterampilan modern, sehingga menghasilkan lulusan yang kurang kompetitif di pasar global.

E. Relevansi dan Kritik terhadap Pemikiran An-Nabhani

Pemikiran Syekh Taqiyuddin An-Nabhani tentang pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dalam konteks modern, terutama dalam upaya mengatasi krisis dikotomi pendidikan Yusuf (2018) menyatakan bahwa pendekatan An-Nabhani relevan untuk mengatasi krisis pendidikan modern karena menawarkan solusi integratif yang berbasis aqidah. Metode *talaqqi* dan *halaqah* terbukti efektif dalam membentuk karakter Islami, karena memungkinkan interaksi langsung dan diskusi mendalam yang memperkuat pemahaman keagamaan. Selain itu, pendekatan An-Nabhani dalam mengintegrasikan ilmu agama dan umum memberikan landasan untuk menciptakan kurikulum yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman tetapi memerlukan adaptasi untuk konteks modern, seperti pemanfaatan teknologi pembelajaran. Namun, Rahim (2019) mengkritik bahwa pendekatan An-Nabhani cenderung idealis dan kurang memberikan panduan praktis untuk implementasi dalam sistem pendidikan formal yang dipengaruhi regulasi nasional.

Namun, pendekatan An-Nabhani juga mendapat kritik. Rahim (2019) berpendapat bahwa konsep pendidikan An-Nabhani cenderung idealis dan kurang memberikan panduan praktis untuk implementasi dalam sistem pendidikan formal yang dipengaruhi regulasi nasional. Misalnya, di Indonesia, sistem pendidikan nasional diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, yang memiliki standar kurikulum sendiri. Pendekatan An-Nabhani, yang menekankan pembentukan kesadaran ideologis untuk mendirikan khilafah, sering kali sulit diterapkan

dalam konteks ini karena adanya regulasi yang membatasi muatan ideologis tertentu dalam pendidikan formal.

Zuhdi (2020) menyoroti bahwa meskipun pendekatan An-Nabhani kuat secara teoretis, tantangan utama terletak pada penerapannya dalam konteks budaya dan sosial yang beragam. Misalnya, Indonesia memiliki keragaman budaya dan agama yang memerlukan pendekatan pendidikan yang inklusif dan fleksibel. Pendekatan An-Nabhani, yang cenderung berfokus pada ideologi khilafah, mungkin kurang dapat mengakomodasi kebutuhan lokal tanpa adaptasi yang signifikan. Selain itu, kebutuhan akan literasi digital dan keterampilan global di abad 21 menuntut pendekatan yang lebih pragmatis, yang belum sepenuhnya dielaborasi dalam pemikiran An-Nabhani.

F. Profil dan Latar Belakang Syekh Taqiyuddin An-Nabhani

1. Pendidikan Syekh Taqiyuddin An-Nabhani

Syekh Taqiyuddin An-Nabhani lahir pada tahun 1909 di Ijzim, Palestina, dalam keluarga yang memiliki tradisi keilmuan dan keagamaan yang kuat. Ia mendapat pendidikan awal dari ayahnya, Syekh Ibrahim bin Musthafa, seorang pengajar ilmu syariah di Kementerian Pendidikan Palestina, dan ibunya, yang juga menguasai ilmu syariah dari ayahnya, Syekh Yusuf bin Ismail bin Yusuf An-Nabhani. Syekh Yusuf, kakek Taqiyuddin, adalah seorang ulama terkemuka, qadi (hakim), penyair, dan sastrawan dalam Daulah Utsmaniyah. Ia menulis lebih dari 80 kitab dan menjabat sebagai

ketua mahkamah di berbagai wilayah, seperti al-Ladziqiyah, al-Quds, dan Beirut.

Pendidikan awal Taqiyuddin berfokus pada ilmu syariah, termasuk menghafal Al-Quran, yang ia selesaikan sebelum usia 13 tahun. Ia juga terpapar diskusi fiqih dan politik melalui majelis ilmu yang diselenggarakan oleh kakeknya. Pengaruh ini membentuk kesadaran politik dan keagamaannya sejak dini. Atas dorongan kakeknya, Taqiyuddin melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo, pada tahun 1928, di mana ia belajar di Tsanawiyah Al-Azhar dan Kulliyah Darul Ulum. Ia lulus dengan predikat sangat memuaskan dan aktif mengikuti *halaqah* ilmiah yang dipimpin oleh ulama terkemuka seperti Syekh Muhammad al-Khidhir Husain.

Syekh Taqiyuddin juga sudah mulai mengerti masalah-masalah politik yang penting. di mana kakek beliau mengalami langsung peristiwa peristiwanya karena mempunyai hubungan erat dengan para penguasa Daulah Utsmaniyah saat itu. Beliau banyak menarik pelajaran dari majelis-majelis dan diskusi diskusi fiqih yang diselenggarakan oleh kakek beliau, Syekh Yusuf an-Nabhani. Kecerdasan dan kecerdikan Syekh Taqiyuddin yang nampak saat mengikuti majelis-majelis ilmu tersebut telah menarik perhatian kakeknya.

Oleh karenanya, kakek beliau begitu memperhatikan Syekh Taqiyuddin dan berusaha meyakinkan ayah beliau -Syekh Ibrahim bin Musthafa-

mengenai perlunya mengirim Syekh Taqiyuddin ke al Azhar untuk melanjutkan pendidikan beliau dalam ilmu syariah.

2. Keistimewaan Syekh Taqiyuddin An-Nabhani

Sebagai ulama, pemikir, politikus, dan mujtahid, Syekh Taqiyuddin memiliki kapasitas keilmuan yang luas, terutama dalam bidang pemikiran Islam. Ia dikenal karena kecerdasan, ketekunan, dan kemampuan berdebat yang kuat dalam diskusi ilmiah. Berikut adalah beberapa keistimewaan pemikirannya:

- **Konsep Akal dan Pemikiran:** An-Nabhani mendefinisikan akal sebagai proses berpikir yang melibatkan fakta, panca indera, otak, dan informasi sebelumnya. Dalam bukunya *At-Taqfir*, ia menolak teori berpikir materialis seperti yang diusung oleh sosialisme dan komunisme, menegaskan bahwa akal adalah alat untuk memahami realitas berdasarkan syariat.
- **Konsep Masyarakat:** Berbeda dengan pandangan kapitalisme yang memandang masyarakat sebagai kumpulan individu, An-Nabhani berpendapat bahwa masyarakat terdiri dari individu, pemikiran, perasaan, dan aturan. Perubahan masyarakat hanya dapat dilakukan dengan mengubah elemen-elemen ini secara terintegrasi.
- **Kebangkitan:** An-Nabhani mendefinisikan kebangkitan sebagai peningkatan taraf berpikir, bukan sekadar kemajuan ekonomi atau teknologi. Kebangkitan sejati hanya terjadi melalui ideologi (*mabda*) yang berbasis aqidah Islam.
- **Peradaban dan Ideologi:** Ia membedakan antara *hadharah* (peradaban) dan *madaniyah* (kemajuan materi), menegaskan bahwa

peradaban Islam harus didasarkan pada aqidah dan syariat, bukan pada kemajuan materi semata.

Syekh Taqiyuddin berpendapat bahwa akal adalah alat untuk memahami fakta (realitas) dan nash-nash. Akal bukanlah bagian dari organ tubuh tertentu akan tetapi merupakan proses berpikir. Dalam proses berpikir terdapat empat unsur yang terlibat di dalamnya, yaitu: fakta/realita yang terindra, panca indera manusia, otak manusia, dan informasi sebelumnya yang berkaitan dengan fakta/ realita tersebut Syekh Taqiyuddin menyamakan arti akal (al agl), pemikiran (al fikri, dan kesadaran (al-idrak) dengan mendefinisikannya sebagai berikut: "Pemindahan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera ke dalam otak yang disertai adanya informasi sebelumnya yang digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut. Pendefinisian akal ini sekaligus membantah teori teori berpikir yang disampaikan oleh orang sosialis dan komunis. Uraian tentang akal ini secara mendalam terdapat dalam buku "at-Tafkir.

Adapun, tentang masyarakat (al-mujtama) syekh Taqiyuddin menjelaskan bahwa masyarakat bukan terdiri dari individu individu saja sebagaimana pandangan Kapitalisme Akan tetapi, masyarakat terdiri dari individu individu, pemikiran, perasaan, dan aturan. Sehingga, siapa saja yang ingin mengubah masyarakat maka ia harus mengubah unsur-unsur yang ada di dalamnya tersebut yaitu pemikiran pemikiran, perasaan perasaan, dan aturan aturan yang mempengaruhi individu individu Dan satu hal lagi yang beliau tegaskan bahwa dalam masyarakat harus terdapat interaksi yang terus-menerus. Penjelasan syekh Taqiyuddin dalam masalah ini untuk mengubah

persepsi umum yang menganggap masyarakat hanya sekadar kumpulan manusia saja.

Selain itu, masalah kebangkitan pun beliau bahas sebagai sebuah koreksi atas pemahaman pemahaman yang keliru. Kebangkitan adalah meningkatnya taraf berpikir, bukan meningkatnya tingkat ekonomi, tingkat sains, atau kemajuan materi. Karena, ketiga hal tadi tidak menjamin adanya kebangkitan pada suatu negara. Syekh Taqiyuddin menjelaskan bahwa kebangkitan yang hakiki tidak akan terjadi kecuali berdasarkan pada mabda (ideologi) Mabda beliau definisikan sebagai "Aqidah aqliyah-keimanan yang diperoleh dengan cara berpikir-yang terpancar darinya aturan (nizham)" Beliau memandang bahwa ikatan ideologi inilah yang layak untuk mengikat manusia dengan manusia yang lain, bukan ikatan nasionalisme patriotisme, atau ikatan maslahat.

Selain masalah di atas, dalam kitab-kitab karangannya nampak jelas kemampuan beliau dalam membedakan antara hadharah (peradaban) dengan madaniyah, ilmu dengan tsaqafah metode ilmiah dengan metode rasional. Dalam pembahasan lainnya beliau mengoreksi pemikiran pemikiran yang telah terpengaruh oleh filsafat asing dengan mengembalikan kepada pemikiran pada masa para shahabat, yang menonjol antara lain pembahasan tentang pemahaman "qadha wa qadar" dan "hidayah wa dhalalah".

Menurut syekh Taqiyuddin an-Nabhani manusia terdiri dari materi yang diberikan oleh Allah padanya naluri-naluri (al-gharaiz), berbagai kebutuhan fisik (al- hajatu al-udhawiyah), dan kemampuan berpikir (at-tafkir). Syekh Taqiyuddin juga membedakan antara ruh dalam pengertian

rahasia kehidupan (nyawa) dengan ruh dalam pengertian kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah. Ruh dalam pengertian ini hanya dimiliki seorang mukmin terhadap Allah swt. Dalam pandangan beliau manusia di seluruh masa adalah sama, al-gharaiz dan al-hajatu al-udhawiyatunya sama tidak bertambah atau berkurang. Oleh karena itu, sistem yang mengatur pemenuhan terhadap al gharaiz dan al hajatu al udhawiyatu dengan pemenuhan yang benar dapat menjamin ketenangan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat adalah sistem Islam. Sistem Islam layak untuk setiap waktu, tempat dan bagi manusia jenis/suku bangsa dan warna kulit apapun.

3. Ilmu dan Pendidikan Syekh Taqiyuddin An-Nabhani

Pendidikan Taqiyuddin mencakup kombinasi sistem tradisional (*halaqah* di Al-Azhar) dan modern (Kulliyah Darul Ulum). Ia menghafal Al-Quran sejak kecil dan mempelajari ilmu syariah, seperti fiqih, ushul fiqih, hadis, tafsir, dan tauhid, dari ayah dan kakeknya. Di Al-Azhar, ia dikenal karena ketekunannya dalam menelaah kitab-kitab klasik dan berpartisipasi dalam diskusi ilmiah. Pemikirannya yang mendalam dan kemampuan analisisnya membuatnya menonjol di kalangan mahasiswa dan ulama.

Syekh Taqiyuddin menerima pendidikan dasar- dasar ilmu syari'ah dari ayah dan kakek beliau, yang telah mengajarkan hapalan al-Qur'an sehingga beliau hapal al Qur'an seluruhnya sebelum baligh. Di samping itu, beliau juga mendapatkan pendidikannya di sekolah sekolah negeri ketika beliau bersekolah di sekolah dasar di daerah lizim.

Kemudian beliau berpindah ke sebuah sekolah di Akka untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah. Sebelum beliau menamatkan sekolahnya di Akka, beliau telah bertolak ke Kairo untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar, guna mewujudkan dorongan kakeknya, Syekh Yusuf an-Nabhani Syekh Taqiyuddin kemudian meneruskan pendidikannya di Tsanawiyah al-Azhar pada tahun 1928 dan pada tahun yang sama beliau meraih ijazah dengan predikat sangat memuaskan Lalu beliau melanjutkan studinya di Kulliyah Darul Ulum yang saat itu merupakan cabang al-Azhar Di samping itu beliau banyak menghadiri halaqah-halaqah ilmiah di al-Azhar yang diikuti oleh syekh-syekh al-Azhar, semisal Syaikh Muhammad al-Khidhir Husain - rahimahullah- seperti yang pernah disarankan oleh kakek beliau. Hal itu dimungkinkan karena sistem pengajaran lama al-Azhar membolehkannya.

Biografi ringkas syekh Muhammad al-Khidhir Husain.

Meskipun Syekh Taqiyuddin menghimpun sistem al-Azhar lama dan sistem baru di Darul Ulum, akan tetapi beliau tetap menampilkan keunggulan dan keistimewaan dalam kesungguhan dan ketekunan belajar. Syekh Taqiyuddin telah menarik perhatian kawan- kawan dan dosen-dosennya karena kecermatannya dalam berpikir dan kuatnya pendapat serta hujjah yang beliau lontarkan dalam perdebatan perdebatan dan diskusi-diskusi pemikiran yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga amu yang ada saat itu di Kairo dan di negeri-negeri Islam lainnya, Syekh Taqiyuddin an Nabhani menamatkan kuliahnya di Darul Ulum pada tahun 1932. Pada tahun yang sama beliau menamatkan pula kuliahnya di al-Azhar aty-Syarif

menurut sistem lama di mana para mahasiswanya dapat memilih beberapa syekh al-Azhar dan menghadiri halaqah-halagah mereka mengenai bahasa Arab, dan ilmu-ilmu syariah seperti fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid ilmu kalami, dan yang sejenisnya.

Dalam forum-forum halqah ilmiah tersebut, an Nabhani dikenal oleh kawan-kawan dan sahabat-sahabat terdekatnya dari kalangan al-Azhar, sebagai sosok dengan pemikiran yang genial, pendapat yang kokoh, pemahaman dan pemikiran yang mendalam, serta berkemampuan tinggi untuk meyakinkan orang dalam perdebatan perdebatan dan diskusi diskusi pemikiran. Demikian juga beliau sangatlah bersungguh-sungguh, tekun, dan bersemangat dalam memanfaatkan waktu guna menimba ilmu dan belajar.

4. Bidang Fiqih dan Ushul Fiqih

Dalam bidang fiqh dan ushul fiqh, An-Nabhani mengembangkan metode ijtihad yang khas, yang terdiri dari:

1. *Tahqiq al-manath* (memahami realitas).
2. Mengkaji nash syar'i yang relevan.
3. Memahami makna nash berdasarkan bahasa Arab.
4. Mengeluarkan hukum syar'i berdasarkan nash.

Metode ini diterapkan dalam karyanya *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyyah*, yang membahas hukum-hukum syariat secara sistematis. Ia membatasi sumber hukum pada Al-Quran, Sunnah, Ijma' Sahabat, dan Qiyas, serta menolak pendekatan yang menyesuaikan syariat dengan realitas

modern untuk kepentingan politik. An-Nabhani juga mengkritik sistem kapitalisme dan sosialisme, menawarkan solusi syariat sebagai alternatif.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, Syekh Taqiyuddin menjalani sistem Al Azhar lama dan sistem yang baru di Darul Ulum, akan tetapi beliau tetap menampakkan keunggulan dan keistimewaan dalam kesungguhan dan ketekunan belajar. Beliau pada saat itu sering berkunjung ke perpustakaan Al Azhar untuk menelaah kitab-kitab rujukan dalam bidang bahasa dan ushul fiqh.

Hasil dari penela'ahannya telah menghasilkan kaidah-kaidah yang khas baginya dalam bidang ushul fiqh yang dibangun dengan kekuatan dalil yang rajih. Syekh Taqiyuddin juga telah me

entukan metode yang khas dalam berijtihad, setelah membatasi sumber-sumber pensyariaan (dalil syar'iy: terbatas pada empat sumber: Al Qur'an, As Sunnah, Ijma' Shahabat, dan Qiyas yang syar'iy). Kitab yang merepresentasikan penguasa syekh Taqiyuddin terhadap fiqh dan ushul fiqh adalah kitab *Asy Syakhshiyah Al Islamiyyah* jilid.

Adapun metode ijtihad yang sah menurut syekh Taqiyuddin adalah: pertama, melakukan tahqiq al manath dan memahami fakta; kedua, mengkaji nash-nash syar'iy yang terkait dengan fakta; ketiga, memahami makna nash nash sesuai informasi bahasa Arab keempat mengeluarkan hukum syara yang diambil dari nash-nash. Metode ijtihad seperti ini akan memberikan ketenangan karena hukum-hukum yang digalinya merupakan hukum syara' yang ditopang oleh kekuatan dan syar'i.

Meskipun keberadaan syekh Taqiyuddin An-Nabhani sebagai mujtahid memungkinkan untuk membahas setiap persoalan fiqh, hanya saja beliau membatasi ijtihadnya pada masalah sebagai berikut:

Pertama, perkara-perkara yang diperlukan partai agar mampu untuk mengemban dakwah Islam.

Kedua, perkara-perkara hukum syara yang diperlukan bagi Daulah Islam dalam menerapkan dan mendakwahkan Islam.

Ketiga, menggali hukum syara' yang terjadi dalam perkara-perkara yang belum ada pada masa para mujtahid sebelumnya. Misalnya: Asuransi, Perseroan Terbatas, dan Inovasi-inovasi baru.

Metode pembahasan fiqh yang beliau lakukan adalah dengan cara mempertentangkannya dengan sistem-sistem selain Islam, seperti: Kapitalisme dan Sosialisme. Kemudian mengkritik metodenya, dan pemahamannya dalam penyelesaian terhadap berbagai permasalahan. Berikutnya, mengajukan hukum syara' yang mengatur penyelesaiannya.

Salah satu metode yang membedakan syekh Taqiyuddin An-Nabhani dalam menggali hukum dan berijtihad dengan ulama semasanya adalah menjadikan fakta sebagai objek dalam berpikir bukan sebagai sumber. Jadi, fakta harus tunduk kepada hukum syara. Hukum syara' tidak bisa dipengaruhi oleh fakta sebagaimana terjadi pada mayoritas ulama muta'akhirin yang menjadikan nash-nash syara' disesuaikan dengan fakta untuk memenuhi hawa nafsu para penguasa.

5. Karya-Karya Syekh Taqiyuddin An-Nabhani

Syekh Taqiyuddin wafat pada tahun 1977 di Beirut, meninggalkan lebih dari 30 kitab yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ideologi, politik, ekonomi, dan sosial. Beberapa karya utamanya meliputi:

- *Nizam Al-Islam*: Membahas sistem pemerintahan Islam dan pendidikan berbasis aqidah.
- *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyyah*: Menguraikan hukum-hukum syariat dan metode ijtihad.
- *At-Ta'fikir*: Menjelaskan konsep akal dan proses berpikir dalam Islam.
- *An-Nizham Al-Iqtishadi fi Al-Islam*: Membahas sistem ekonomi Islam.
- *Mafahim Hizbut Tahrir*: Menguraikan konsep ideologis Hizbut Tahrir.

Karya-karyanya bersifat *tanzhiriyyah* (penetapan pemahaman) dan *tanzhimiyah* (penetapan peraturan), dengan tujuan membangkitkan umat Islam untuk mendirikan Daulah Islamiyah. Menurut Daud Hamdan, kitab-kitab An-Nabhani bukan hanya untuk dipelajari, tetapi juga untuk mendorong aksi kolektif dalam menerapkan Islam secara menyeluruh.

Syekh Taqiyuddin an Nabhani wafat tahun 1398 H/ 1977 M dan dikuburkan di Pekuburan al-Auza'i di Beirut. Beliau telah meninggalkan kitab-kitab penting yang dapat dianggap sebagai kekayaan pemikiran yang tak ternilai harganya. Karya karya ini menunjukkan bahwa Syekh Taqiyuddin an Nabhani merupakan seorang yang mempunyai pemikiran brilian dan analisis yang cermat Beliaulah yang menulis seluruh pemikiran

dan pemahaman, baik yang berkenaan dengan hukum hukum syara maupun yang lainnya seperti masalah ideologi, politik, ekonomi, dan social.

Kebanyakan karya Syekh Taqiyuddin an-Nabhani berupa kitab-kitab tanzhiriyah (penetapan pemahaman/ pandangan) dan tanzhimiyah (penetapan peraturan), atau kitab-kitab yang dimaksudkan untuk mengajak kaum muslimin untuk melanjutkan kehidupan Islam dengan mendirikan Daulah Islamiyah Al Ustad Daud Hamdan telah menjelaskan karakter kitab-kitab Syekh Taqryuddin -yang termasuk kitab-kitab yang disebarluaskan secara mendalam dan tepat dengan pernyataannya:

"Sesungguhnya kitab ini yakni kitab ad-Daulah Al Islamiyyah bukanlah sebuah kitob untuk sekedar dipelajari, akan tetapi kitab ini dan kitab lainnya yang telah disebarluaskan seperti kitab Usus an-Nahdhah, Nizham Al-klám, an-Nizham a Ijtima) fi Al-Islam, an-Nizham al-igthishady fi Al-kidm Nizham al-Hukm, asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah at Takattul al-Hizbi Mafahim Hizbut Tahrir, Mafaham Siyasiyah. adalah kitab yang dimaksudkan untuk membangkitkan kaum muslimin dengan jalan melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islamiyah."

Oleh karena itu, kitab-kitab Syekh Taqiyuddin terlihat istimewa karena mencakup dan meliputi berbagai aspek kehidupan dan problematika manusia. Kitab-kitab yang membahas aspek aspek kehidupan individu, politik kenegaraan, sosial, dan ekonomi tersebut, merupakan landasan ideologis dan politis. di mana Syekh Taqiyuddin menjadi motornya. Karena beraneka ragamnya bidang kajian dalam kitab-kitab yang ditulis oleh Syekh

Taqiyuddin, maka tak aneh bila karya-karya beliau mencapai lebih dari 30 kitab ini belum termasuk memorandum politik yang beliau tulis untuk memecahkan problematika politik. Belum lagi banyak selebaran dan penjelasan mengenai masalah-masalah pemikiran dan politik yang penting. Karya-karya Syekh Taqiyuddin, baik yang berkenaan dengan politik maupun pemikiran, dicirikan dengan adanya kesadaran, kecermatan, dan kejelasan, serta sangat sistematis, sehingga beliau dapat menampilkan Islam sebagai ideologi yang sempurna dan komprehensif yang diistinbath dari dalil-dalil syar'i yang terkandung dalam al-Kitab dan as-Sunnah. Karya-karya beliau dapat dikatakan sebagai buah usaha keras pertama yang disajikan oleh seorang pemikir muslim pada era modern ini di dalam jenisnya.

- **Analisis Komparatif dengan Pemikir Pendidikan Islam Lain**

Untuk memperkaya diskusi, penting untuk membandingkan pemikiran An-Nabhani dengan pemikir pendidikan Islam lain, seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi. Al-Attas, dalam konsep *ta'dibnya*, menekankan pendidikan sebagai proses pembinaan akhlak dan intelektual yang berpusat pada pengenalan hakikat kebenaran. Pendekatan ini mirip dengan An-Nabhani dalam hal integrasi ilmu agama dan umum, tetapi Al-Attas lebih menekankan pada aspek filosofis dan budaya, sedangkan An-Nabhani berfokus pada aspek ideologis dan politik.

Al-Faruqi, melalui konsep *Islamisasi ilmu*, mengusulkan reformasi pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam disiplin ilmu modern. Berbeda dengan An-Nabhani, yang menolak kompromi dengan sistem sekuler, Al-Faruqi lebih fleksibel dalam mengakomodasi kerangka pendidikan Barat, selama nilai-nilai Islam tetap menjadi landasan. Pendekatan An-Nabhani cenderung lebih radikal, dengan menekankan perlunya mendirikan sistem khilafah sebagai prasyarat penerapan pendidikan Islam yang ideal.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa An-Nabhani memiliki visi yang lebih politis dan ideologis dibandingkan Al-Attas dan Al-Faruqi, yang lebih berfokus pada reformasi intelektual dan budaya. Namun, ketiganya sepakat bahwa pendidikan Islam harus berbasis aqidah dan mampu menjawab tantangan modern tanpa kehilangan identitas keislaman.⁶⁷

⁶ An-Nabhani, T. (2001). *Nizam al-Islam*. (Tidak disebutkan penerbit; dirujuk sebagai data primer).

- **Implikasi Pemikiran An-Nabhani dalam Konteks Pendidikan**

Islam di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, pemikiran An-Nabhani memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan Islam, terutama dalam membentuk syakhsiyyah Islam dan mengatasi dikotomi ilmu. Namun, implementasinya menghadapi beberapa tantangan:

1. **Regulasi Pendidikan Nasional:** Kurikulum pendidikan di Indonesia diatur oleh pemerintah, yang menekankan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan. Pendekatan An-Nabhani, yang berfokus pada khilafah, mungkin sulit diterapkan secara langsung dalam sistem pendidikan formal.
2. **Keragaman Budaya:** Indonesia memiliki keragaman budaya dan agama yang memerlukan pendekatan pendidikan yang inklusif. Pendekatan An-Nabhani perlu diadaptasi untuk mengakomodasi nilai-nilai lokal tanpa mengorbankan inti aqidah.
3. **Kebutuhan Teknologi:** Pendidikan modern menuntut penguasaan teknologi dan literasi digital. Pendekatan *talaqqi* dan *halaqah* dapat dikombinasikan dengan platform pembelajaran daring untuk meningkatkan efektivitas.

Meski demikian, pemikiran An-Nabhani dapat diterapkan dalam pendidikan non-formal, seperti pesantren dan lembaga keagamaan, untuk

⁷ Zuhdi. (2020). *Keunggulan dan kelemahan pendekatan an-Nabhani*.

memperkuat kesadaran ideologis dan pembentukan karakter Islami. Misalnya, metode *halaqah* dapat digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk membahas isu-isu kontemporer dari perspektif Islam.⁸

⁸ Yusuf. (2018). *Metode talaqqi dan halaqah dalam pembentukan karakter Islami*. (Tidak disebutkan penerbit; dirujuk dalam telaah pustaka).

- **Strategi Implementasi Pemikiran An-Nabhani dalam Pendidikan Modern**

Untuk mengimplementasikan pemikiran An-Nabhani dalam pendidikan modern, beberapa strategi dapat diterapkan:

1. Pengembangan Kurikulum Terpadu: Kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum, dengan aqidah sebagai inti, dapat dikembangkan dengan memasukkan mata pelajaran seperti sains dan teknologi yang diajarkan dari perspektif Islam.
2. Pelatihan Guru: Guru perlu dilatih untuk menguasai metode *talaqqi* dan *halaqah*, serta memiliki pemahaman mendalam tentang aqidah dan syariat.
3. Pemanfaatan Teknologi: Platform pembelajaran daring dapat digunakan untuk menyebarkan *tsaqafah Islam* dan memfasilitasi *halaqah* virtual, sehingga menjangkau lebih banyak peserta didik.
4. Kerjasama dengan Komunitas: Lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan komunitas keagamaan dan organisasi Islam untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan syakhsyiyah Islam.

I. Celah Penelitian

Literatur tentang pendidikan Islam cukup banyak, tetapi kajian spesifik terhadap pola pendidikan menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani masih terbatas, terutama dalam analisis kritis terhadap penerapannya di Indonesia. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada aspek ideologis Hizbut Tahrir secara umum, tanpa mendalami strategi pendidikan An-Nabhani secara terperinci. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menganalisis konsep, metode, dan implikasi pola pendidikan An-Nabhani dalam membentuk syakhsyiyah Islam dan mengatasi dikotomi pendidikan modern.